



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 2181-2195

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Akulturası Budaya dalam Masyarakat Multietnis di Kota Palangka Raya

Sriyana^{1✉}, Silvia Arianti²

Universitas PGRI Palangka Raya

Email: riyanupp72@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses akulturasi budaya dalam masyarakat multietnis di Kota Palangka Raya, dengan fokus pada proses akulturasi budaya, faktor pendorong, faktor penghambat dan dampak akulturasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi terjadi melalui interaksi intensif dalam kehidupan sehari-hari, tradisi, keagamaan, seni, dan kuliner, menciptakan identitas budaya baru yang inklusif. Faktor pendorong akulturasi meliputi interaksi sosial yang intens, kebijakan pemerintah yang mendukung kerukunan, serta peran media dan pendidikan dalam mempromosikan toleransi. Di sisi lain, faktor penghambat seperti prasangka dan stereotip antaretnis, perbedaan nilai dan norma, serta kurangnya pemahaman tentang budaya lain, menjadi tantangan dalam proses akulturasi. Dampak akulturasi terlihat dalam meningkatnya toleransi dan kerukunan sosial, meskipun terdapat tantangan dalam mempertahankan budaya asli.

Kata Kunci: *Akulturası, Budaya, Multietnis*

Abstract

This study examines the process of cultural acculturation in a multiethnic society in Palangka Raya City, focusing on the process of cultural acculturation, driving factors, inhibiting factors and the impact of acculturation. The research method uses a qualitative approach through in-depth interviews, field observations, and documentation studies. The results of the study indicate that the acculturation process occurs through intensive interactions in daily life, traditions, religion, art, and culinary, creating a new inclusive cultural identity. Driving factors for acculturation include intense social interaction, government policies that support harmony, and the role of media and education in promoting tolerance. On the other hand, inhibiting factors such as prejudice and stereotypes between ethnicities, differences in values and norms, and lack of understanding of other cultures, are challenges in the acculturation process. The impact of acculturation is seen in increasing tolerance and social harmony, although there are challenges in maintaining the original culture.

Keywords: Acculturation, Culture, Multiethnic

PENDAHULUAN

Kota Palangka Raya, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, memiliki posisi yang sangat strategis dalam konteks keberagaman etnis di Indonesia. Kota ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis, termasuk Dayak yang merupakan etnis asli Kalimantan, serta kelompok-kelompok etnis lainnya seperti Jawa, Banjar, Madura, Batak, Bugis, dan Tionghoa. Keberagaman ini tidak hanya menciptakan warna dan dinamika sosial yang unik, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri dalam hal interaksi antaretnis dan proses akulturasi budaya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana masyarakat multietnis di Palangka Raya berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menciptakan harmoni sosial.

Proses akulturasi di Palangka Raya dapat dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai budaya yang ada. Akulturasi adalah proses di mana kelompok-kelompok budaya yang berbeda saling berinteraksi dan mengadopsi unsur-unsur budaya satu sama lain, tanpa menghilangkan identitas budaya asli mereka. Dalam masyarakat multietnis, akulturasi berfungsi untuk menciptakan kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik. Namun, meskipun akulturasi memiliki potensi untuk menciptakan harmoni, tantangan seperti prasangka, stereotip, dan ketidaksetaraan sosial sering kali menghambat proses ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat baik untuk berinteraksi, berbagai faktor eksternal dan internal dapat memengaruhi hasil dari interaksi tersebut.

Salah satu contoh nyata dari proses akulturasi yang terjadi di Palangka Raya dapat dilihat dalam perayaan hari besar keagamaan. Setiap kelompok etnis memiliki cara dan

tradisi masing-masing dalam merayakan hari besar. Misalnya, perayaan Idul Fitri yang dirayakan oleh masyarakat Muslim di Palangka Raya sering kali diwarnai dengan tradisi lokal yang diadopsi dari budaya Dayak. Hal ini menciptakan suasana yang meriah dan penuh warna, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang etnis berkumpul untuk merayakan bersama. Namun, perbedaan dalam cara merayakan juga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, jika satu kelompok merasa bahwa tradisi mereka tidak dihargai atau diabaikan oleh kelompok lain, hal ini dapat memicu ketegangan.

Ketimpangan ekonomi dan akses terhadap sumber daya juga menjadi masalah yang signifikan dalam masyarakat multietnis di Palangka Raya. Suryani (2018) dalam penelitiannya tentang dinamika hubungan antaretnis di Palangka Raya menemukan bahwa ketimpangan ekonomi dan perbedaan budaya menjadi sumber utama ketegangan antara etnis Dayak dan etnis Jawa. Beberapa kelompok etnis mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan, sementara yang lain mungkin merasa terpinggirkan. Hal ini dapat memperburuk hubungan antaretnis dan menciptakan rasa ketidakpuasan. Penelitian oleh Suparlan (2003) menunjukkan bahwa kebijakan inklusif dapat membantu menciptakan integrasi sosial di masyarakat multietnis. Kebijakan yang mendukung partisipasi semua kelompok etnis dalam pengambilan keputusan dan akses terhadap sumber daya dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan rasa saling menghargai.

Dalam konteks Palangka Raya, penelitian oleh Suryani (2018) mengungkapkan bahwa meskipun masyarakat multietnis di kota ini hidup berdampingan, masih ada ketegangan yang muncul akibat perbedaan budaya dan ekonomi. Suryani menekankan pentingnya dialog antarbudaya sebagai salah satu cara untuk mengurangi ketegangan tersebut. Dengan menciptakan ruang untuk diskusi dan pertukaran ide, masyarakat dapat lebih memahami perspektif satu sama lain dan mengurangi prasangka yang ada.

Para ahli juga menyoroti pentingnya pendidikan dalam proses akulturasi. Menurut Hefner (2001), pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai multikultural dapat membantu generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai keragaman yang ada. Dengan pendidikan yang baik, anak-anak di Palangka Raya dapat belajar tentang budaya dan tradisi kelompok etnis lain, sehingga dapat mendorong rasa saling menghargai dan mengurangi ketegangan antaretnis.

Selain itu, penting untuk melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal dalam proses akulturasi. Tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap kelompok etnis lain. Dengan melibatkan

mereka dalam dialog dan kegiatan bersama, diharapkan dapat tercipta suasana yang lebih kondusif untuk akulturasi. Penelitian oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat dapat menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi antaretnis. Berry (2005) dalam teorinya tentang akulturasi menyebutkan bahwa integrasi sosial dalam masyarakat multietnis memerlukan kebijakan inklusif dan ruang dialog antarbudaya.

Di Palangka Raya, polarisasi identitas etnis masih cukup kuat. Masyarakat cenderung mempertahankan identitas etnis mereka secara eksklusif, sehingga mengurangi ruang untuk interaksi dan akulturasi yang lebih mendalam. Polarisasi ini dapat menghambat terbentuknya identitas bersama sebagai warga Palangka Raya, sehingga integrasi sosial menjadi lebih sulit dicapai. Kurangnya ruang atau forum untuk dialog antarbudaya menjadi salah satu tantangan dalam proses akulturasi. Masyarakat multietnis di Palangka Raya seringkali tidak memiliki kesempatan untuk saling memahami budaya satu sama lain. Tanpa dialog, kesalahpahaman antaretnis dapat terus berlanjut dan menghambat terciptanya harmoni sosial.

Proses akulturasi budaya di Kota Palangka Raya merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis. Keberagaman etnis yang ada membawa serta tantangan dan peluang dalam menciptakan harmoni sosial. Meskipun ada tantangan seperti prasangka, stereotip, dan ketidaksetaraan sosial, terdapat potensi untuk menciptakan interaksi yang positif melalui dialog, pendidikan, dan keterlibatan tokoh masyarakat. Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang ada, masyarakat Palangka Raya dapat membangun jembatan yang lebih kuat antara budaya yang berbeda, menciptakan kohesi sosial yang lebih baik, dan memperkuat identitas kolektif mereka sebagai masyarakat multietnis. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses akulturasi budaya di Kota Palangka Raya, mengetahui faktor pendorong dan penghambat akulturasi dalam masyarakat multietnis, serta mengidentifikasi dampak akulturasi terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian yaitu warga masyarakat yang terdiri dari perwakilan kelompok etnis Dayak, Jawa, Banjar, dan Batak serta tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga multietnis, observasi partisipatif dalam kegiatan budaya dan sosial serta studi dokumentasi (arsip budaya, foto,

atau catatan sejarah). Sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam proses akulturasi. Langkah-langkahnya sebagai berikut: transkripsi data, pengodean data, identitas tema, interpretasi data, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, tentang Akulturasi Budaya Dalam Masyarakat Multietnis Di Kota Palangka Raya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Proses Akulturasi

Proses akulturasi budaya di Kota Palangka Raya terjadi melalui interaksi intensif antara kelompok etnis Dayak, Banjar, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Proses ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan yang saling berinteraksi, menciptakan dinamika sosial yang unik dan beragam. Dalam konteks ini, interaksi budaya dapat dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat, di mana setiap kelompok etnis membawa serta tradisi dan nilai-nilai mereka yang khas.

Interaksi antarbudaya di Kota Palangka Raya terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dari berbagai etnis, seperti Dayak, Banjar, Jawa, Batak, dan Tionghoa, saling berbaaur dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Misalnya, dalam penggunaan bahasa, meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi, terjadi percampuran kosakata dan dialek antaretnis. Kosakata dari bahasa Dayak, seperti "hampelas" yang berarti bersih, dan bahasa Banjar, seperti "bahibi" yang berarti sayang, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh etnis lain. Hal ini menunjukkan adanya saling pengaruh dalam komunikasi, di mana bahasa menjadi alat penting dalam membangun hubungan antaretnis.

Pasar tradisional, seperti Pasar Besar Palangka Raya, menjadi contoh konkret di mana interaksi antar etnis sangat terlihat. Pedagang dari etnis Dayak menjual hasil hutan seperti rotan dan madu, sementara pedagang Banjar menawarkan produk pertanian seperti beras dan ikan. Interaksi ini tidak hanya terjadi dalam transaksi jual-beli, tetapi juga dalam pertukaran pengetahuan tentang produk dan budaya masing-masing. Menurut Koentjaraningrat (1985), interaksi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk dari akulturasi spontan, di mana masyarakat secara alami mengadopsi elemen-

elemen budaya dari kelompok lain tanpa paksaan. Hal ini memperkuat kohesi sosial antaretnis, karena masyarakat saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Tradisi dan ritual menjadi salah satu aspek di mana pengaruh antarbudaya sangat terlihat. Masyarakat multietnis di Palangka Raya sering mengadopsi elemen budaya dari kelompok lain dalam upacara adat atau perayaan keagamaan. Dalam konteks pernikahan antaretnis, sering terjadi akomodasi budaya. Misalnya, pasangan dari etnis Dayak dan Banjar menggabungkan unsur-unsur budaya mereka dalam upacara pernikahan. Prosesi adat Dayak, seperti "Tari Gantar" atau "Tari Mandau", dipadukan dengan musik panting khas Banjar. Hal ini menunjukkan adanya saling menghargai dan mengadopsi elemen budaya masing-masing.

Upacara keagamaan juga mencerminkan pengaruh antarbudaya. Meskipun masyarakat multietnis di Palangka Raya menganut agama yang berbeda, mereka sering berpartisipasi dalam perayaan keagamaan satu sama lain. Misalnya, saat perayaan Imlek (Tionghoa) atau Nyepi (Hindu), masyarakat dari etnis lain turut hadir dan memberikan ucapan selamat. Begitu pula saat perayaan Idul Fitri (Islam) atau Natal (Kristen), masyarakat dari berbagai etnis saling mengunjungi dan berbagi makanan tradisional. Soemardjan (1964) menjelaskan bahwa tradisi dan ritual sering menjadi media penting dalam proses akulturasi. Ketika dua budaya bertemu, terjadi asimilasi selektif, di mana masyarakat memilih elemen-elemen budaya yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai lokal. Di Palangka Raya, hal ini terlihat dalam pernikahan antaretnis dan perayaan keagamaan, yang memperkaya khazanah budaya lokal.

Seni dan budaya populer juga menjadi media yang efektif untuk interaksi dan pengaruh antarbudaya. Di Kota Palangka Raya, seni pertunjukan seperti tarian, musik, dan kerajinan tangan sering menggabungkan unsur-unsur dari berbagai etnis. Tarian tradisional Dayak, seperti "Tari Balean Dadas" atau "Tari Giring-Giring", sering diiringi oleh alat musik khas Banjar, seperti panting atau gambus. Begitu pula musik tradisional Jawa, seperti gamelan, sering dipadukan dengan alat musik Dayak, seperti sape. Hal ini menciptakan bentuk seni baru yang kaya akan keragaman budaya. Kayam (1981) menyatakan bahwa seni dan budaya populer merupakan cerminan dari dinamika budaya suatu masyarakat. Seni tradisional yang dipadukan dengan elemen-elemen budaya lain menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih kreatif dan relevan dengan konteks kekinian.

Arsitektur dan tata ruang di Kota Palangka Raya juga mencerminkan interaksi dan pengaruh antarbudaya. Misalnya, rumah adat Dayak (betang) dan rumah Banjar (rumah bubungan tinggi) sering menjadi inspirasi dalam pembangunan gedung-gedung modern

di kota ini. Selain itu, tempat-tempat ibadah, seperti masjid dan gereja, sering menggabungkan unsur arsitektur dari berbagai budaya, seperti atap limas khas Jawa atau ornamen ukiran Dayak. Mangunwijaya (1992) menjelaskan bahwa arsitektur merupakan manifestasi dari identitas budaya suatu masyarakat. Ketika arsitektur tradisional diadaptasi dalam bangunan modern, hal itu menunjukkan adanya penghargaan terhadap warisan budaya sekaligus keterbukaan terhadap inovasi.

Kuliner menjadi salah satu aspek di mana pengaruh antarbudaya sangat terasa. Masyarakat multietnis di Palangka Raya sering menikmati dan mengadopsi makanan khas dari etnis lain. Makanan khas Dayak, seperti "juhu singkah" (sayur daun singkong) atau "wadi" (ikan fermentasi), sering dinikmati oleh masyarakat Banjar atau Jawa. Di sisi lain, makanan khas Banjar, seperti "soto Banjar" atau "ketupat kandang", juga populer di kalangan masyarakat Dayak dan Tionghoa. Adaptasi makanan Tionghoa, seperti "bakmi" atau "lumpia", sering dilakukan dengan mengganti bahan-bahan lokal agar sesuai dengan selera masyarakat Muslim. Maarif (2009) menjelaskan bahwa kuliner merupakan salah satu aspek budaya yang paling mudah diadopsi karena bersifat universal dan tidak mengancam identitas budaya asli. Makanan menjadi media penting dalam dialog antarbudaya, karena melalui makanan, masyarakat dapat saling mengenal dan menghargai perbedaan.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa interaksi dan pengaruh antarbudaya dalam masyarakat multietnis di Kota Palangka Raya terjadi secara dinamis dan harmonis. Masyarakat dari berbagai etnis tidak hanya saling menghargai budaya masing-masing, tetapi juga aktif mengadopsi dan memadukan elemen-elemen budaya dari kelompok lain. Proses ini menciptakan bentuk-bentuk budaya baru yang kaya dan inklusif, sekaligus memperkuat harmoni sosial di tengah keragaman. Proses ini tidak menghilangkan identitas budaya asli, melainkan memperkaya khazanah budaya lokal melalui asimilasi selektif, kohesi sosial, dan dialog antarbudaya. Hal ini sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan persatuan dalam keragaman.

Faktor Pendorong Akulturasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, terdapat tiga faktor utama yang mendorong proses akulturasi budaya dalam masyarakat multietnis di Kota Palangka Raya. Ketiga faktor tersebut adalah interaksi sosial yang intens antaretnis, kebijakan pemerintah yang mendukung kerukunan antaretnis, dan peran media serta pendidikan dalam mempromosikan toleransi budaya.

Interaksi sosial yang intens antaretnis menjadi faktor utama pendorong akulturasi budaya di Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, interaksi ini terjadi dalam berbagai konteks, seperti lingkungan tempat tinggal, pasar tradisional, tempat ibadah, dan kegiatan sosial lainnya. Di beberapa wilayah di Palangka Raya, seperti di Kelurahan Pahandut dan Bukit Tunggal, masyarakat dari berbagai etnis (Dayak, Banjar, Jawa, Madura, dan Tionghoa) tinggal berdampingan. Mereka sering mengadakan kegiatan bersama, seperti kerja bakti, arisan, atau perayaan hari besar keagamaan. Interaksi ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling pengertian antaretnis.

Pasar Besar Palangka Raya menjadi contoh nyata interaksi sosial yang intens antaretnis. Pedagang dari berbagai etnis saling berinteraksi dalam transaksi jual-beli, serta bertukar pengetahuan tentang produk dan budaya masing-masing. Misalnya, pedagang Dayak yang menjual hasil hutan sering berbagi cerita tentang tradisi mereka dengan pedagang Banjar atau Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1985), interaksi sosial yang intens antaretnis merupakan kunci utama dalam proses akulturasi. Interaksi sosial yang sering dan bermakna antarkelompok budaya dapat menciptakan integrasi budaya, di mana masing-masing kelompok saling mempengaruhi tanpa kehilangan identitas aslinya. Soemardjan (1964) juga menambahkan bahwa interaksi sosial yang intens dapat menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman. Dalam konteks Palangka Raya, hal ini terlihat dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti dan perayaan hari besar keagamaan, yang menjadi media untuk mempererat hubungan antaretnis.

Kebijakan pemerintah lokal juga memainkan peran penting dalam mendorong akulturasi budaya. Berdasarkan studi dokumentasi, Pemerintah Kota Palangka Raya telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan program yang bertujuan untuk mempromosikan kerukunan antaretnis. Salah satu contohnya adalah program pembauran budaya yang diadakan pemerintah, seperti Festival Isen Mulang, yang melibatkan partisipasi dari berbagai etnis. Festival ini menjadi wadah untuk memamerkan kekayaan budaya lokal sekaligus memperkuat rasa persatuan. Selain itu, pembangunan fasilitas umum yang inklusif, seperti taman budaya dan rumah adat multietnis, dapat digunakan oleh semua warga tanpa memandang latar belakang etnis.

Kebijakan pendidikan multikultural juga menjadi bagian penting dalam mendukung kerukunan antaretnis. Pemerintah bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk memasukkan materi tentang keragaman budaya dalam kurikulum pendidikan. Hal ini

bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Mangunwijaya (1992) menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi akulturasi budaya. Kebijakan yang inklusif dan pro-kerukunan dapat menjadi katalisator bagi terciptanya harmoni sosial. Azra (2007), menekankan bahwa kebijakan pemerintah harus didasarkan pada prinsip keadilan sosial dan kesetaraan. Dalam konteks Palangka Raya, kebijakan yang adil dan merata, seperti pembangunan fasilitas umum yang dapat diakses oleh semua etnis, membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan.

Media dan pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mendorong akulturasi budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan guru, media lokal serta institusi pendidikan memainkan peran aktif dalam mempromosikan toleransi budaya. Media lokal, seperti surat kabar dan stasiun radio, sering menampilkan program-program yang mengangkat keragaman budaya di Palangka Raya. Misalnya, program "Budaya Kita" di Radio Republik Indonesia (RRI) Palangka Raya sering mengundang narasumber dari berbagai etnis untuk berbagi cerita tentang tradisi dan budaya mereka. Selain itu, sekolah-sekolah di Palangka Raya, baik tingkat dasar maupun menengah, telah menerapkan pendidikan multikultural dalam kurikulum mereka.

Kayam (1981), menjelaskan bahwa media dan pendidikan merupakan agen perubahan sosial yang efektif dalam mempromosikan toleransi budaya. Menurutnya, media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap keragaman budaya. Di Palangka Raya, program-program media lokal yang mengangkat keragaman budaya, seperti "Budaya Kita" di RRI Palangka Raya, membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap budaya lain.

Dewantara (1935), menekankan pentingnya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurutnya, pendidikan multikultural harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah untuk membentuk generasi muda yang inklusif dan toleran. Di Palangka Raya, pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah-sekolah, seperti mata pelajaran muatan lokal tentang budaya Dayak, Banjar, dan Jawa, membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya sejak dini. Maarif (2009) juga menambahkan bahwa pendidikan dan media harus berperan aktif dalam membangun narasi positif tentang keragaman budaya. Menurutnya, narasi positif ini dapat menjadi alat untuk melawan prasangka dan stereotip antaretnis. Di Palangka

Raya, peran tokoh masyarakat dan lembaga adat dalam mempromosikan dialog antaretnis juga sejalan dengan prinsip ini.

Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa faktor-faktor pendorong akulturasi budaya di Kota Palangka Raya, seperti interaksi sosial yang intens antaretnis, kebijakan pemerintah yang mendukung kerukunan, serta peran media dan pendidikan dalam mempromosikan toleransi budaya, memiliki peran krusial dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keragaman. Ketiga faktor ini saling terkait dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terjadinya akulturasi. Proses ini tidak hanya memperkuat harmoni sosial, tetapi juga memperkaya khazanah budaya lokal dengan menciptakan bentuk-bentuk baru yang inklusif dan dinamis.

Faktor Penghambat Akulturasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, terdapat tiga faktor utama yang menghambat proses akulturasi budaya dalam masyarakat multietnis di Kota Palangka Raya. Ketiga faktor tersebut adalah prasangka dan stereotip antaretnis, perbedaan nilai dan norma yang sulit dipadukan, dan kurangnya pemahaman tentang budaya lain.

Prasangka dan stereotip antaretnis menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam proses akulturasi budaya di Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, prasangka dan stereotip ini sering muncul akibat kurangnya interaksi yang mendalam antaretnis. Beberapa responden dari etnis non-Dayak mengungkapkan bahwa mereka memiliki stereotip tertentu terhadap masyarakat Dayak, seperti anggapan bahwa masyarakat Dayak tertutup atau sulit diajak bekerja sama. Stereotip ini sering kali tidak didasarkan pada pengalaman langsung, melainkan pada cerita atau informasi yang tidak akurat.

Menurut Allport (1954) prasangka dan stereotip antaretnis sering kali muncul dari ketidaktahuan dan ketakutan terhadap kelompok lain. Allport menjelaskan bahwa prasangka dapat menghambat interaksi sosial yang sehat dan bermakna, karena individu cenderung menghindari kontak dengan kelompok yang dipandang negatif. Di Palangka Raya, prasangka dan stereotip terhadap etnis Dayak dan Tionghoa menunjukkan bagaimana ketidaktahuan dapat menciptakan jarak sosial. Tajfel dan Turner (1979), menambahkan bahwa stereotip sering kali digunakan untuk mempertahankan identitas kelompok sendiri dengan cara merendahkan kelompok lain. Dalam konteks Palangka

Raya, stereotip terhadap etnis tertentu mungkin muncul sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya kelompok dominan.

Masyarakat Tionghoa di Palangka Raya juga sering menghadapi prasangka, seperti anggapan bahwa mereka hanya peduli pada urusan bisnis dan tidak tertarik untuk berbaur dengan masyarakat lain. Hal ini menciptakan jarak sosial antara etnis Tionghoa dan etnis lainnya. Menurut Allport (1954), prasangka dan stereotip antaretnis sering kali muncul dari ketidaktahuan dan ketakutan terhadap kelompok lain. Di Palangka Raya, prasangka dan stereotip terhadap etnis Dayak dan Tionghoa menunjukkan bagaimana ketidaktahuan dapat menciptakan jarak sosial yang signifikan.

Perbedaan nilai dan norma antaretnis juga menjadi faktor penghambat akulturasi budaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perbedaan ini sering kali menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Misalnya, dalam upacara adat Dayak, terdapat ritual yang melibatkan penggunaan hewan tertentu sebagai persembahan. Hal ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama atau keyakinan etnis lain, seperti Islam, yang melarang penggunaan hewan tertentu dalam ritual.

Hofstede (1980) menjelaskan bahwa perbedaan nilai dan norma antar kelompok budaya dapat menjadi sumber ketegangan dalam proses akulturasi. Di Palangka Raya, perbedaan dalam tradisi dan ritual, seperti penggunaan hewan dalam upacara adat Dayak, menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya yang berbeda dapat sulit dipadukan. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang budaya lain juga menjadi faktor penghambat akulturasi. Banyak masyarakat yang mengaku tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya etnis lain, sehingga mereka cenderung bersikap apatis atau bahkan menghindari interaksi. Hall (1976), menekankan pentingnya komunikasi lintas budaya dalam mengatasi perbedaan nilai dan norma. Menurut Hall, kesalahpahaman sering terjadi karena perbedaan dalam cara berkomunikasi (misalnya, komunikasi verbal vs. non-verbal). Dalam konteks Palangka Raya, kurangnya pemahaman tentang norma sosial etnis lain, seperti cara menghormati orang yang lebih tua, dapat menimbulkan ketegangan jika tidak dikomunikasikan dengan baik.

Kurangnya pemahaman tentang budaya lain juga menjadi faktor penghambat akulturasi. Berdasarkan hasil wawancara, banyak masyarakat yang mengaku tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya etnis lain, sehingga mereka cenderung bersikap apatis atau bahkan menghindari interaksi. Bennett (1993), menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman tentang budaya lain dapat menghambat proses akulturasi. Menurut Bennett, individu atau kelompok yang berada pada tahap penolakan budaya (*denial*) atau

pemisahan budaya (*separation*) cenderung mengabaikan atau menghindari budaya lain. Di Palangka Raya, kurangnya edukasi tentang budaya lain dan interaksi yang superfisial menunjukkan bagaimana ketidaktahuan dapat memperkuat prasangka dan stereotip. Banks (2004), menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam meningkatkan pemahaman tentang budaya lain. Menurut Banks, pendidikan multikultural dapat membantu individu mengembangkan kompetensi lintas budaya, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berinteraksi dengan budaya lain. Dalam konteks Palangka Raya, kurangnya edukasi formal tentang budaya etnis lain menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam proses akulturasi.

Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa faktor-faktor penghambat akulturasi budaya di Kota Palangka Raya, seperti prasangka dan stereotip antaretnis, perbedaan nilai dan norma yang sulit dipadukan, serta kurangnya pemahaman tentang budaya lain, memiliki dampak signifikan dalam menghambat integrasi budaya. Ketiga faktor ini saling terkait dan menciptakan tantangan dalam proses akulturasi. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya-upaya seperti edukasi multikultural, dialog antaretnis, dan kebijakan yang mendukung kerukunan sosial.

Dampak Akulturasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, akulturasi budaya dalam masyarakat multietnis di Kota Palangka Raya memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dampak tersebut dapat dilihat dari tiga aspek utama: terciptanya identitas budaya baru yang inklusif, meningkatnya toleransi dan kerukunan sosial, dan tantangan dalam mempertahankan budaya asli.

Proses akulturasi di Kota Palangka Raya telah melahirkan identitas budaya baru yang lebih inklusif dan dinamis. Identitas budaya ini terbentuk melalui interaksi dan percampuran elemen-elemen budaya dari berbagai etnis, seperti Dayak, Banjar, Jawa, Madura, dan Tionghoa. Terciptanya bahasa sehari-hari yang memadukan kosakata dari berbagai etnis mencerminkan keragaman budaya. Munculnya bentuk-bentuk seni baru yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai budaya juga menjadi simbol identitas budaya baru yang inklusif.

Menurut Kartodirdjo (1992), akulturasi budaya sering melahirkan identitas budaya hibrid yang mencerminkan percampuran elemen-elemen budaya dari berbagai kelompok. Kartodirdjo menjelaskan bahwa identitas budaya baru ini tidak menghilangkan budaya asli, melainkan memperkaya khazanah budaya lokal. Di Palangka Raya, terciptanya bahasa

hybrid, seni baru, dan variasi kuliner menunjukkan bagaimana akulturasi dapat menciptakan identitas budaya yang lebih inklusif dan dinamis. Lubis (1977), menambahkan bahwa identitas budaya baru yang inklusif dapat menjadi alat pemersatu bangsa. Lubis menekankan pentingnya menghargai keragaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Di Palangka Raya, identitas budaya baru yang terbentuk melalui akulturasi dapat menjadi simbol persatuan dalam keragaman

Akulturasi budaya juga berdampak positif pada meningkatnya toleransi dan kerukunan sosial antaretnis di Kota Palangka Raya. Masyarakat multietnis menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial bersama menjadi contoh bagaimana toleransi dan kerukunan sosial dapat ditingkatkan melalui interaksi yang bermakna.

Madjid (1992), menjelaskan bahwa toleransi dan kerukunan sosial dapat tumbuh melalui dialog antarbudaya yang intensif. Madjid menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Di Palangka Raya, partisipasi dalam kegiatan keagamaan antaretnis dan dialog antaretnis menunjukkan bagaimana toleransi dan kerukunan sosial dapat ditingkatkan melalui interaksi yang bermakna. Azra (2007), menambahkan bahwa kerukunan sosial dapat diperkuat melalui pendidikan multikultural. Azra menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu masyarakat memahami dan menghargai perbedaan budaya. Di Palangka Raya, kegiatan sosial bersama dan dialog antaretnis menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat tantangan dalam mempertahankan budaya asli masing-masing etnis. Beberapa masyarakat mengkhawatirkan hilangnya identitas budaya asli akibat proses akulturasi. Koentjaraningrat (1985), menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam proses akulturasi adalah mempertahankan budaya asli di tengah pengaruh budaya lain. Menurutnya, budaya asli dapat terancam punah jika tidak dilestarikan secara aktif. Di Palangka Raya, pudarnya tradisi lokal dan perubahan nilai-nilai sosial menunjukkan bagaimana budaya asli dapat terancam oleh proses akulturasi.

Upaya pelestarian budaya, seperti memasukkan materi tentang budaya lokal dalam kurikulum sekolah, menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan budaya asli di tengah pengaruh budaya lain. Heraty (2003), menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dan kebijakan pemerintah. Heraty menjelaskan bahwa generasi muda perlu diajarkan tentang nilai-nilai budaya asli agar mereka dapat menghargai dan

melestarikannya. Di Palangka Raya, upaya pelestarian budaya melalui sekolah-sekolah dan festival budaya menjadi contoh bagaimana tantangan ini dapat diatasi.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya dalam masyarakat multietnis di Kota Palangka Raya memberikan dampak yang kompleks. Di satu sisi, akulturasi menciptakan identitas budaya baru yang inklusif dan meningkatkan toleransi serta kerukunan sosial. Di sisi lain, terdapat tantangan dalam mempertahankan budaya asli akibat pengaruh budaya lain dan perubahan nilai-nilai sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya-upaya seperti pendidikan budaya, pelestarian tradisi lokal, dan dialog antaretnis yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Akulturasi budaya dalam masyarakat multietnis di Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa keragaman dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan harmoni sosial dan identitas budaya baru yang inklusif. Namun, tantangan seperti prasangka, perbedaan nilai, dan kurangnya pemahaman tentang budaya lain perlu diatasi melalui upaya-upaya seperti pendidikan multikultural, pelestarian budaya lokal, dan dialog antaretnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, akulturasi dapat menjadi alat untuk memperkuat persatuan dalam keragaman, sesuai dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley.
- Azra, Azyumardi. (2007). *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Banks, J. A. (2004). "Teaching for Social Justice, Diversity, and Citizenship in a Global World". *The Educational Forum*, 68(4), 296-305.
- Bennett, M. J. (1993). *Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity*. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the Intercultural Experience* (pp. 21-71). Yarmouth, ME: Intercultural Press.
- Berry, J. W. (2005). "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures". *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- Dewantara, Ki Hajar. (1935). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Hefner, R. W. (2001). *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. University of Hawaii Press.

- Heraty, Toeti. (2003). *Budaya dan Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lubis, Mochtar. (1977). *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maarif, Ahmad Syafii. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mangunwijaya, Y.B. (1992). *Arsitektur dan Identitas Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soemardjan, Selo. (1964). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suparlan, P. (2003). *Masyarakat Multietnis Jakarta: Integrasi dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryani, A. (2018). "Dinamika Hubungan Antaretnis di Kota Palangka Raya: Studi Kasus Etnis Dayak dan Etnis Jawa". *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(2), 123-135.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33-47). Monterey, CA: Brooks/Cole.